



Analisis Hubungan Kesesuaian Tema Debat dengan *Personal Qualities* dalam Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Kalimantan Barat

Garviona Elora Sekar Dewata^{1*}, Kunto Adi Wibowo², Detta Rahmawan³, Ikhsan Fuady⁴

^{1,2,3,4} Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Email : garviona23001@mail.unpad.ac.id^{1*}, kunto.a.wibowo@unpad.ac.id², detta@unpad.ac.id³, ikhsan.fuady@unpad.ac.id⁴

Korespondensi penulis : garviona23001@mail.unpad.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the relationship between the suitability of the debate theme and the personal qualities of the candidates in the 2025 West Kalimantan gubernatorial and deputy governor debates. Using a quantitative approach and content analysis method, data was obtained from the debate transcript which was then encoded based on the level of relevance of the theme and indicators of personal qualities. The chi-square test is used to measure the relationships between variables. The results of the study show that there is a significant relationship between the suitability of the theme and the public perception of the candidate's personal qualities. Debate themes that are relevant to the candidate's background or experience tend to reinforce judgments of qualities such as empathy, integrity, and communication skills. These findings emphasize the importance of planning appropriate debate themes to showcase the candidate's leadership qualities more authentically and credibly in front of the public.*

Keywords: *Political Debate, Personal Qualities, Themes*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kesesuaian tema debat dengan kualitas pribadi (personal qualities) para kandidat dalam debat calon gubernur dan wakil gubernur Kalimantan Barat tahun 2025. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis isi, data diperoleh dari transkrip debat yang kemudian dikodekan berdasarkan tingkat relevansi tema dan indikator personal qualities. Uji chi-square digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesesuaian tema dengan persepsi publik terhadap personal qualities kandidat. Tema debat yang relevan dengan latar belakang atau pengalaman kandidat cenderung memperkuat penilaian terhadap kualitas seperti empati, integritas, dan kemampuan komunikasi. Temuan ini menekankan pentingnya perencanaan tema debat yang sesuai untuk menampilkan kualitas kepemimpinan kandidat secara lebih otentik dan kredibel di hadapan publik.

Kata kunci : Debat Politik, Kualitas Pribadi, Tema

1. LATAR BELAKANG

Tradisi debat publik dalam kampanye di Indonesia sudah berlangsung sejak lama, dimulai pada debat Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2004. Tradisi debat ini juga diikuti dalam Pemilihan kepala daerah (Rismanto & Yulianita, 2024). Debat politik juga salah satu hal yang penting sebagai wadah penyampaian visi, misi, dan program kerja calon kepala daerah. Dalam konteks Pilkada Kalimantan Barat, debat antar calon gubernur dan wakil gubernur menjadi ajang krusial untuk menunjukkan kapabilitas serta kapasitas dalam menghadapi berbagai isu strategis yang dihadapi oleh daerah tersebut.

kesesuaian pesan/argumen yang disampaikan dengan nilai-nilai yang dipercayai dan diinginkan oleh pemilih, untuk membentuk hubungan yang kuat dan mendapat dukungan yang

tinggi dalam pemilihan (Revolusi, 2024). Debat yang tidak sesuai dengan tema memiliki risiko menurunkan kredibilitas kandidat di mata publik karena terkesan tidak memahami permasalahan. efektivitas debat tidak hanya ditentukan oleh relevansi pada tema, tetapi juga pada kemampuan personal (*personal qualities*) dari para kandidat dalam mengolah dan menyampaikan argumen mereka. *Personal qualities* seperti kemampuan retorika, kepemimpinan, dan empati sangat berperan dalam menentukan bagaimana seorang kandidat dapat memanfaatkan tema debat untuk membangun citra positif di hadapan publik.

Keberhasilan pesta demokrasi juga dapat dilihat dari seberapa besar partisipasi pemilih dalam menggunakan hak pilihnya, maka bisa menjadi penentu kualitas dari pilkada tersebut yang nantinya akan memiliki pengaruh terhadap calon pemimpin daerah yang terpilihnya. Salah satu indikator kualitas demokrasi di suatu negara dapat dilihat dari seberapa tinggi atau rendah tingkat partisipasi masyarakat, termasuk di kalangan kaum muda (Tamrin et al., 2025).

2. KAJIAN PUSTAKA

Personal Qualities

Personal qualities merupakan atribut intrinsik yang mencerminkan karakter psikologis, nilai-nilai moral, dan kemampuan interpersonal yang dimiliki seseorang dalam menjalankan perannya secara efektif, terutama dalam konteks kepemimpinan. Dalam kerangka kepemimpinan, *personal qualities* seperti integritas, empati, stabilitas emosi, serta inisiatif merupakan dasar dari kepercayaan dan pengaruh yang diberikan kepada pengikut. Menurut Chai, kualitas pribadi seperti integritas, kepedulian terhadap orang lain, dan kepercayaan diri merupakan ciri-ciri utama yang ditemukan pada pemimpin mahasiswa di Malaysia, di mana integritas menjadi aspek paling menonjol (Chai, 2015, p. 29). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dimensi kepribadian seperti "*relational*" dan "*open*" dapat memprediksi kualitas kepemimpinan tertentu seperti karisma dan kepercayaan diri, menggarisbawahi pentingnya pemahaman terhadap kualitas pribadi sejak tahap pendidikan tinggi. Hal serupa ditegaskan oleh Rigii dalam tinjauannya tentang kualitas kepemimpinan dan pelayanan publik, di mana dijelaskan bahwa traits seperti kejujuran, komitmen, dan empati merupakan bagian dari kompetensi inti yang memungkinkan seorang pemimpin memengaruhi dan mengarahkan tim dalam mencapai tujuan bersama (Rigii, 2017, p. 645–647). Dengan demikian, *personal qualities* tidak hanya berperan dalam membentuk persepsi terhadap pemimpin, namun juga menentukan efektivitas dalam mencapai hasil nyata di berbagai sektor.

Lebih jauh lagi, *personal qualities* memiliki keterkaitan erat dengan konsep kebijaksanaan pribadi (*personal wisdom*) dalam konteks kepemimpinan transformatif. Adapun, Zacher

menjelaskan bahwa kebijaksanaan pribadi, yang merupakan integrasi dari karakteristik kognitif, reflektif, dan afektif, menjadi prediktor positif terhadap kualitas hubungan pemimpin dan bawahan (*Leader-Member Exchange/LMX*). Kebijaksanaan ini memungkinkan pemimpin menunjukkan *individualized consideration* sikap peduli dan mendalam terhadap perkembangan individu pengikut yang pada akhirnya meningkatkan kualitas interaksi dan kepercayaan dalam organisasi (Zacher et al., 2014, p. 173–174). Dengan kata lain, kualitas pribadi yang mencakup empati, kemampuan reflektif, dan kasih sayang bukan hanya berdampak pada karakter pribadi, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam memediasi pengaruh positif pemimpin terhadap bawahannya. Oleh karena itu, dalam konteks organisasi modern, pemahaman dan pengembangan personal qualities tidak dapat dipisahkan dari proses kepemimpinan efektif, baik dalam skala institusi pendidikan, sektor publik, maupun lingkungan kerja profesional yang menuntut hubungan kerja berbasis kepercayaan, empati, dan moralitas (Bogen & Åm, 2025).

Debat Politik Gubernur Dan Wakil Gubernur

Dalam konteks debat politik antara calon gubernur dan wakil gubernur, **personal qualities** memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi publik dan menentukan tingkat kepercayaan pemilih terhadap kandidat. Kualitas pribadi seperti integritas, stabilitas emosi, keterbukaan terhadap kritik, serta kemampuan menyampaikan visi secara jujur dan meyakinkan, menjadi indikator utama yang dinilai oleh masyarakat dalam momen debat publik. Penelitian Salman menegaskan bahwa kualitas seperti kepercayaan diri, tanggung jawab sosial, dan komunikasi efektif merupakan fondasi utama bagi individu yang akan memimpin institusi, termasuk dalam skala pemerintahan daerah (Salman et al., 2020, p. 160–155). Debat politik bukan hanya ruang adu gagasan, namun juga etalase karakter; bagaimana seorang calon menanggapi kritik, menyampaikan argumen tanpa menyerang, dan menunjukkan empati pada isu masyarakat menjadi refleksi nyata dari kualitas pribadinya. Adapun pada studi Jain & Sharma memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki kebijaksanaan pribadi tinggi lebih mampu menjalin hubungan kerja yang sehat, yang pada level pemerintahan bisa diterjemahkan sebagai kemampuan membangun kerja sama antara gubernur dan wakilnya (Jain & Sharma, 2021, p. 5). Dalam debat publik, kualitas tersebut terlihat melalui sikap tenang saat diserang, kejelasan berpikir saat memaparkan kebijakan, serta kepekaan terhadap problem sosial yang sedang dihadapi masyarakat.

Lebih lanjut, kualitas pribadi juga berkorelasi erat dengan keberhasilan dalam mengelola krisis politik dan energi, seperti yang dikaji oleh Sonnsjö dalam studi debat kebijakan energi

di parlemen Swedia. Ia menunjukkan bahwa kualitas seperti ketegasan, kecakapan argumentasi, dan kestabilan dalam menyikapi perbedaan pandangan menjadi penting ketika pemimpin dihadapkan pada dilema kebijakan (Sonnsjö, 2024, p. 2–4). Dalam debat gubernur-wakil gubernur, situasi semacam itu dapat muncul ketika menyikapi isu-isu krusial seperti subsidi energi, pembangunan infrastruktur, atau penanganan bencana, yang membutuhkan tidak hanya logika tajam tetapi juga ketenangan emosi dan kepercayaan diri. Penelitian Kasa, menambahkan bahwa personal traits seperti keterbukaan, kehati-hatian, dan stabilitas emosional sangat menentukan preferensi masyarakat terhadap calon pemimpin dalam konteks demokrasi lokal (Kasa et al., 2023, p. 644–646). Selain itu, dalam sektor energi dan lingkungan, pemimpin yang berani mengambil keputusan strategis sambil menjaga komunikasi publik yang jujur akan lebih dihargai, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Sonnsjö tentang wacana politik Swedia yang penuh tekanan geopolitik dan isu ketahanan pasokan listrik (Sonnsjö, 2024, p. 5–6). Akhirnya, studi oleh Jain dan Salman menekankan bahwa kualitas pribadi ini bukan hanya ditunjukkan dalam isi debat, tetapi juga dalam gaya komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara yang secara tidak langsung mencerminkan kapasitas kepemimpinan seseorang. Dengan demikian, debat politik menjadi ajang utama penilaian kualitas pribadi secara multidimensi yang tak kalah penting dari program kerja yang diusung.

Hubungan Kesesuaian Tema Debat Dengan Personal Qualities

Kesesuaian tema debat dengan *personal qualities* kandidat sangat menentukan bagaimana kualitas pribadi tersebut dapat terlihat secara otentik dan meyakinkan di mata publik. Tema debat yang menyentuh isu-isu seperti kesehatan publik, krisis energi, ketahanan ekonomi, atau penanganan bencana secara alami mengundang kualitas seperti empati, ketegasan, kejujuran, dan integritas moral untuk tampil ke permukaan. Dalam studi Malik dibuktikan bahwa komunikasi mengenai vaksinasi COVID-19 diterima lebih baik oleh publik ketika pesan tersebut disampaikan oleh tokoh dengan *personal qualities* yang sesuai dengan tema yaitu sosok yang dinilai jujur, dapat dipercaya, dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat (Malik et al., 2023, p. 4). Dengan kata lain, tema debat yang menuntut kedalaman emosional dan kepedulian sosial akan memperkuat kredibilitas seorang kandidat jika ia memiliki kualitas pribadi yang relevan, misalnya dalam debat mengenai kesehatan masyarakat, kehadiran empati dan kemampuan komunikasi yang hangat jauh lebih berdampak daripada argumentasi teknokratis semata. Kesesuaian ini menciptakan resonansi emosional antara kandidat dan audiens yang pada akhirnya membangun kepercayaan politik. Lebih jauh lagi, kesesuaian tema debat dengan *personal qualities* juga menentukan seberapa efektif seorang kandidat dapat memengaruhi opini publik melalui gaya komunikasi dan struktur argumentasinya.

Penelitian Al Hamound menunjukkan bahwa dalam analisis debat politik menggunakan model deep learning, ekspresi subjektivitas yang berkaitan erat dengan personal qualities seperti optimisme, kehati-hatian, atau keyakinan meningkat secara signifikan ketika tema debat bersifat ideologis atau nilai-nilai (Al Hamoud et al., 2022, p. 7976). Artinya, ketika tema debat menyangkut hal-hal yang bersifat prinsipil seperti keadilan sosial, hak minoritas, atau etika kepemimpinan, kualitas pribadi seperti keberanian moral, komitmen nilai, dan kejelasan integritas sangat menentukan efektivitas komunikasi politik. Hal ini juga ditegaskan oleh Yoo yang menyatakan bahwa dalam situasi krisis, tema-tema yang menyentuh stabilitas sosial dan kepercayaan masyarakat lebih berhasil dikuasai oleh kandidat dengan karakter yang konsisten dan responsif secara emosional (Yoo et al., 2023, p. 6–8). Oleh karena itu, debat yang tematik dan terstruktur secara relevan tidak hanya menguji rasionalitas kandidat, tetapi juga menjadi sarana mengukur dan mengekspos kualitas pribadi terdalam yang jarang terlihat dalam kampanye biasa. Dengan demikian, keselarasan antara tema debat dan personal qualities menciptakan ekosistem komunikasi politik yang lebih autentik, terukur, dan bermakna bagi pemilih.

HIPOTESIS PENELITIAN

H⁰ : Tidak Adanya Hubungan Kesesuaian Tema Debat dengan Personal Qualities dalam Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Kalimantan Barat.

Asumsi dalam hipotesis nol ini mengandung anggapan bahwa personal qualities kandidat tidak dipengaruhi oleh kesesuaian atau ketidaksesuaian tema debat yang diangkat, melainkan merupakan karakter bawaan atau citra yang sudah terbentuk sebelumnya dalam benak publik. Hal ini sejalan dengan pandangan Kashif yang mengamati bahwa dalam debat presiden AS, penggunaan strategi linguistik oleh para kandidat sering kali bersifat teknis dan kalkulatif, yang artinya kualitas pribadi tidak selalu tercermin secara nyata dalam respons terhadap tema debat tertentu (Kashif et al., 2022, p. 2). Demikian pula, Richter menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi politik tidak hanya bergantung pada substansi debat, tetapi pada struktur ideologis yang telah dimiliki audiens sebelumnya, termasuk persepsi bawaan terhadap karakter kandidat (Richter, 2025, p. 1). Oleh sebab itu, hipotesis nol dapat dibenarkan apabila diasumsikan bahwa publik sudah membentuk persepsi terhadap kualitas pribadi kandidat, sehingga tema debat tidak memiliki dampak signifikan terhadap citra tersebut (Kashif et al., 2022; Richter, 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara tema debat dengan *personal qualities* pada debat calon gubernur dan wakil gubernur.

H¹ : Adanya Hubungan Kesesuaian Tema Debat dengan Personal Qualities dalam Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Kalimantan Barat.

Sebaliknya, hipotesis alternatif menyatakan bahwa tema debat yang relevan atau sesuai memiliki pengaruh terhadap seberapa kuat atau lemahnya personal qualities kandidat terlihat dan diterima oleh audiens. Ketika tema debat mencerminkan pengalaman atau karakteristik pribadi kandidat seperti debat seputar pendidikan bagi kandidat yang berlatar belakang pendidik, atau tema ekonomi bagi yang memiliki pengalaman birokrasi fiskal maka kualitas seperti empati, kepemimpinan, dan kredibilitas cenderung lebih mudah ditampilkan secara otentik. Penelitian oleh Kashif menunjukkan bahwa *transitivity choice* dalam bahasa kandidat dipengaruhi oleh topik yang dibahas, di mana jenis proses verbal dan mental meningkat ketika tema menuntut respons reflektif dan sensitif (Kashif et al., 2022, p. 3). Selain itu, Malik mengungkapkan bahwa kualitas personal seperti kepercayaan dan kepedulian sosial menjadi jauh lebih menonjol dalam konteks komunikasi yang menyentuh aspek kesehatan masyarakat (Malik et al., 2023, p. 5). Dalam debat pemimpin politik, tema yang menyentuh nilai ideologis dan moral memperbesar peluang personal qualities seperti integritas, tanggung jawab, dan keberanian untuk dievaluasi secara terbuka oleh publik (Richter, 2025; Nusrat et al., 2022). Sejalan dengan itu, studi oleh Al Hamoud juga memperkuat bahwa ekspresi subjektivitas dalam debat muncul lebih kuat saat isu-isu prinsipil seperti keadilan sosial menjadi topik pembahasan (Al Hamoud et al., 2022, p. 7976). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tema debat dengan *personal qualities* pada debat calon gubernur dan wakil gubernur (Yoo et al., 2023, p. 6–8).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi untuk meneliti hubungan antara kesesuaian tema debat dengan personal qualities kandidat dalam debat calon gubernur Kalimantan Barat tahun 2025. Data diperoleh dari transkrip debat yang kemudian dianalisis dan dikodekan menjadi dua kategori utama, yaitu tingkat kesesuaian tema dan *personal qualities*. Analisis dilakukan menggunakan uji chi-square (χ^2) menggunakan software JASP untuk mengukur hubungan antara kedua variabel tersebut. Uji ini dipilih karena sesuai untuk melihat keterkaitan antar data. Dengan metode ini, penelitian bertujuan mengungkap sejauh mana kesesuaian tema debat dapat memperkuat atau menonjolkan kualitas pribadi kandidat, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi persepsi publik untuk menjadi pilihan mereka.

4. HASIL INTERPRETAS

Tabel 1. Contingency Tables

<i>Contingency Tables</i>				
kesesuaian tema debat	personal qualities			Total
	0	1	2	
0	390	43	39	472
1	283	188	146	617
Total	673	231	185	1089

<i>Chi-Squared Tests</i> ▼			
	Value	df	p
X ²	153.327	2	< .001
N	1089		

Data pada tabel pertama menunjukkan frekuensi distribusi persepsi terhadap personal qualities kandidat berdasarkan kesesuaian tema debat. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap personal qualities saat tema debat dianggap relevan dengan latar belakang atau kepakaran kandidat. Misalnya, kandidat dengan rekam jejak di bidang pendidikan cenderung mendapat skor lebih tinggi saat topik debat menyentuh isu pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan Kashif yang menjelaskan bahwa topik yang kontekstual mendorong penggunaan bahasa reflektif dan mental, memperkuat kredibilitas kandidat (Kashif et al., 2022, p. 3). Selain itu, Malik juga menyebut bahwa karakter personal seperti empati dan integritas cenderung lebih mudah ditampilkan secara otentik saat kandidat membahas isu yang dekat dengan nilai-nilai personal mereka (Malik et al., 2023, p. 5). Dalam konteks debat politik, Richter menunjukkan bahwa narasi kandidat lebih kuat dan konsisten ketika berbicara dalam domain yang sesuai dengan pengalaman mereka. Artinya, kesesuaian tema debat bukan sekadar soal teknis, tetapi menjadi sarana aktualisasi nilai pribadi dan memperkuat kepercayaan publik (Al Hamoud et al., 2022, p. 7976).

Tabel kedua menampilkan hasil uji korelasi antara relevansi tema debat dan persepsi personal qualities kandidat. Nilai signifikansi statistik yang rendah ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan ini memperkuat asumsi dalam hipotesis alternatif bahwa semakin tinggi kesesuaian tema dengan profil kandidat, semakin tinggi pula persepsi terhadap karakter positif seperti kejujuran, empati, dan kapabilitas. Hasil ini dapat dijelaskan dengan teori representasi karakter dalam komunikasi politik, di mana relevansi konten komunikasi menjadi katalis untuk penilaian kualitas pribadi (Wiksten, 2024; Koga et al., 2025). Hal serupa ditemukan oleh Koga, yang menegaskan bahwa konteks lokal dan personal dalam komunikasi memperkuat nilai autentik dari pesan yang

disampaikan. Oleh karena itu, data ini memperkuat pandangan bahwa dalam debat politik, pemilihan tema debat yang kontekstual secara strategis meningkatkan penerimaan publik terhadap kualitas personal kandidat (Malik et al., 2023; Al Hamoud et al., 2022, p. 7976).

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesesuaian tema debat dengan personal qualities kandidat dalam debat calon gubernur dan wakil gubernur Kalimantan Barat 2025. Ketika tema debat relevan dengan latar belakang atau pengalaman kandidat, maka kualitas pribadi seperti empati, integritas, dan kemampuan komunikasi lebih mudah ditampilkan secara kredibel. Hal ini memperkuat persepsi positif dari publik terhadap kandidat, khususnya dalam hal kredibilitas dan kepemimpinan. Uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan bahwa semakin tinggi relevansi tema debat, semakin tinggi pula persepsi publik terhadap kualitas personal kandidat. Artinya, debat politik bukan hanya menjadi ajang penyampaian program kerja, tetapi juga menjadi alat penilaian karakter kandidat secara menyeluruh. Kesesuaian tema debat dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk memperlihatkan nilai-nilai personal yang membentuk citra kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hamoud, A., Hoenig, A., & Roy, K. (2022). Sentence subjectivity analysis of a political and ideological debate dataset using LSTM and BiLSTM with attention and GRU models. *Journal of King Saud University – Computer and Information Sciences*, 34(11), 7974–7987. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2022.07.014>
- Beeri, I. (2025, May 20). Who suffers the most? Wild boars, perceived harm, and local politics: Governance challenges in urban human-wildlife conflicts. *Cities*.
- Bogen, E., & Åm, H. (2025, May 21). Closing facilities or closing debates? Knowledge politics in sustainable aquaculture governance. *Marine Policy*.
- Calliari, E., Serdeczny, O., & Vanhala, L. (2020, July 21). Making sense of the politics in the climate change loss & damage debate. *Global Environmental Change*.
- Chai, M. S. (2015, March 23). Personality and leadership qualities among student leaders. *American Journal of Applied Psychology*.
- Duthie, R., Budzynska, K., & Reed, C. (2016). Mining ethos in political debate. In *Computational Models of Argument*.
- Hamoud, A. A., Hoenig, A., & Roy, K. (2022, July 19). Sentence subjectivity analysis of a political and ideological debate dataset using LSTM and BiLSTM with attention and GRU models. *Journal of King Saud University – Computer and Information Sciences*.

- Jain, A., & Sharma, R. (2021). Leaders' personal wisdom and leader-member exchange quality: The role of individualized consideration. *Journal of Business Ethics*, 173(1), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1692-4>
- Kasa, R., Salam, A. O., & Basir, B. (2023). Leadership qualities and service delivery: A critical review of literature. *FAIA Journal*, 6(3), 641–650.
- Kashif, F., Farooqi, R., Tariq, S., Nusrat, A., Ashraf, F., & Raees, A. (2022, August 26). A transitivity analysis of Hillary Clinton and Donald Trump's third presidential debate. *Heliyon*.
- Koga, H., Bouzarovski, S., & Petrova, S. (2024, October 8). Unsettling mainstream academic debates on community-based energy governance: Exploring the Japanese experience. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*.
- Lauri, M., Carbin, M., & Linander, I. (2023, June 1). The rise of carceral feminism in Sweden: Analysing political debate and policy on men's violence against women. *Women's Studies International Forum*.
- Malik, A. A., Shafiq, M., Sharif, A., & Nguyen, D. K. (2023). Public acceptance of COVID-19 vaccine: Role of communication strategies and personal credibility of spokesperson. *Vaccine*, 41(25), 3871–3879. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2023.05.021>
- Michaud, L., Kolla, G., Rudzinski, K., & Guta, A. (2024, April 19). Mapping a moral panic: News media narratives and medical expertise in public debates on safer supply, diversion, and youth drug use in Canada. *International Journal of Drug Policy*.
- Revolusi, P. R. (2024, Maret 1). Persepsi publik dan media sosial dalam kampanye digital Pilpres 2024. *Nivedana Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 5(1).
- Richter, K. (2024, October 23). Cosmological limits to growth, affective abundance, and Rights of Nature: Insights from Buen Vivir/sumak kawsay for the cultural politics of degrowth. *Ecological Economics*.
- Rigii, G. P. (2017, June). Leadership qualities and service delivery: A critical review of. *Saudi Journal of Business and Management Studies*, 2(6).
- Rismanto, & Yulianita, N. (2024, November 30). Analisis wacana komunikasi verbal pada debat pertama calon gubernur dan calon wakil gubernur Jawa Barat 2024. *ArtComm*, 7.
- Salman, A., Majid, A. H. A., & Ahmed, R. R. (2020). Personality and leadership qualities among student leaders. *South Asian Journal of Business and Management Studies*, 10(2), 150–165.
- Sonnsjö, H. (2024, February 25). What we talk about when we talk about electricity: A thematic analysis of recent political debates on Swedish electricity supply. *Energy Policy*.
- Svärda, P.-A. (2021, September 11). Fetal and animal research in Sweden: The construction of viable lives in regulatory policy debates, 1970–1980. *Studies in History and Philosophy of Science*.

- Tamrin, S. H., Sajidin, M., Rakasiwi, F., & Ulfa, M. (2025, Maret 13). Meningkatkan kesadaran politik pemuda dalam menghadapi Pilkada 2024 di Kabupaten Majene. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 10.
- Trilling, D. (2016, May 9). Two different debates? Investigating the relationship between a political debate on TV and simultaneous comments on Twitter. *Social Science Computer Review*.
- Verjovsky, M., Barreto, M. P., Carmo, I., Coutinho, B., Thomer, L., Lifschitz, S., & Jurberg, C. (2023, July 30). Political quarrel overshadows vaccination advocacy: How the vaccine debate on Brazilian Twitter was framed by anti-vaxxers during Bolsonaro administration. *Vaccine*.
- Walker, M. A., Anand, P., Abbott, R., E, J., Tree, F., Martell, C., & King, J. (2012, January 4). Classifying stance in online political debate: That's your evidence?
- Wiksten, S. (2024, March 19). How laws are interpreted can make a positive difference in de-normalizing violence: Revisiting the Hart-Dworkin debate. *Social Sciences & Social Sciences*.
- Zacher, H., Pearce, Z. K., Rooney, D., & McKenna, B. (2013, March 24). Leaders' personal wisdom and leader-member exchange quality: The role of individualized consideration. *Journal of Business Ethics*.